



Pengembangan Model Pelatihan Vokasional Berbasis Sekolah melalui Workshop Shelter untuk Meningkatkan Kompetensi Kerja Peserta Didik Tunagrahita

Yayu Khoerul Bariyyah¹, Iding Tarsidi²

^{1,2}Universitas Pendidikan Indonesia

E-mail: yayubariyyah77@upi.edu, idingtarsidi4@upi.edu

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-05-13 Revised: 2025-06-23 Published: 2025-07-04 Keywords: <i>Vocational Training; Shelter Workshop; Work Competence; Students; Mentally Disabled.</i>	This study presents an overview of the development of a school-based vocational training model to improve the work competence of learners with intellectual disabilities at SMALB. The background of this research is based on the urgent need to enhance the practical skills of learners so they can enter the workforce independently and productively. The method used is qualitative research with a school action research approach, carried out through stages of planning, implementation, observation, and reflection in two cycles. Data collection techniques include direct observation, interviews, and documentation of participants' work results, with data analysis conducted through reduction, presentation, and conclusion drawing using source and method triangulation. The results show that applying a contextual and practical approach, enriched with visual media and repetitive practice, significantly improves learners' vocational skills and self-confidence. Moreover, multisector collaboration and social support play an important role in the program's success. These findings support the implementation of an experiential and collaborative education model in efforts to improve the quality of competencies of learners with intellectual disabilities to be ready for work and independent living, while also contributing to the development of sustainable inclusive education.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-05-13 Direvisi: 2025-06-23 Dipublikasi: 2025-07-04 Kata kunci: <i>Media Pembelajaran; Media Capcut; Motivasi Belajar; Ekonomi.</i>	Penelitian ini menyajikan gambaran umum tentang pengembangan model pelatihan vokasional berbasis sekolah untuk meningkatkan kompetensi kerja peserta didik tunagrahita di SMALB. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada kebutuhan mendesak untuk meningkatkan keterampilan praktis peserta didik agar mampu memasuki dunia kerja secara mandiri dan produktif. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian tindakan sekolah (PTS), melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi dalam dua siklus. Teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi hasil kerja peserta, dengan analisis data melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan secara triangulasi sumber dan metode. Hasil menunjukkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual dan aplikatif yang diperkaya media visual dan latihan berulang mampu meningkatkan keterampilan vokasional dan kepercayaan diri peserta didik secara signifikan. Selain itu, kolaborasi multisektor serta dukungan sosial terbukti berperan penting dalam keberhasilan program. Temuan ini mendukung penerapan model pendidikan berbasis pengalaman nyata dan kolaboratif dalam upaya meningkatkan kualitas kompetensi peserta didik tunagrahita agar siap bekerja dan hidup mandiri, sekaligus memberikan kontribusi pada pengembangan pendidikan inklusif yang berkelanjutan.

I. PENDAHULUAN

Lulusan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) tunagrahita kerap menghadapi tantangan signifikan dalam memasuki dunia kerja maupun menjalani kehidupan secara mandiri. Hambatan ini umumnya disebabkan oleh keterbatasan kemampuan akademik serta belum optimalnya pelaksanaan program vokasional di sekolah (Alimin, 2008). Fenomena ini mencerminkan adanya kesenjangan antara pembelajaran yang diberikan di lingkungan

sekolah dengan kebutuhan nyata di masyarakat dan dunia kerja.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan kerja bagi peserta didik tunagrahita memerlukan pendekatan berbasis kebutuhan individu dan harus relevan dengan tuntutan kompetensi kerja (Akhyar, 2020). Pendidikan pada jenjang SMALB seyogianya diarahkan pada penguasaan kecakapan vokasional sebagai bekal kemandirian, mengingat keterbatasan dalam capaian akademik peserta didik (Rochyadi & Alimin, 2005). Fokus

ini penting karena keterampilan vokasional memiliki nilai aplikatif yang tinggi dan berpotensi menjadi jembatan menuju kemandirian ekonomi dan sosial bagi lulusan SMALB.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa keterampilan vokasional yang diperoleh belum sepenuhnya dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Dapa et al., (2021) mencatat bahwa sebagian besar lulusan SMALB tunagrahita masih bergantung pada keluarga, bahkan setelah menyelesaikan pendidikan selama lebih dari satu dekade. Hal ini menandakan bahwa keterbatasan bukan hanya berasal dari karakteristik individu, melainkan juga dipengaruhi oleh belum efektifnya perencanaan dan implementasi kurikulum vokasional. Di sisi lain, kualitas hasil kerja dari lulusan juga belum mampu memenuhi standar pasar, karena keterampilan kerja yang dimiliki masih berada dalam tahap awal pengembangan (Amin, 1995). Kurangnya kolaborasi antara sekolah, dunia usaha, dan masyarakat dalam mendukung proses transisi kerja turut memperlebar kesenjangan tersebut.

Berbagai penelitian telah menyoroti pentingnya kurikulum yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik tunagrahita. Bhakti (2017) menekankan bahwa perumusan kurikulum harus mempertimbangkan tugas perkembangan, potensi individu, dan relevansi keterampilan dengan dunia kerja. Pendekatan ini menjadi penting karena peserta didik tunagrahita memiliki keragaman dalam kemampuan kognitif dan motorik yang memengaruhi pencapaian keterampilan kerja. Namun, pelaksanaan kurikulum adaptif ini di banyak sekolah masih terkendala oleh keterbatasan sumber daya, metode pengajaran yang kurang kontekstual, serta minimnya keterlibatan dunia kerja dalam proses pembelajaran. Cavanagh et al. (2019) dalam studinya di Australia menunjukkan bahwa pelatihan kerja yang dirancang secara kontekstual dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kemandirian pekerja dengan disabilitas intelektual. Sayangnya, banyak organisasi gagal memenuhi kebutuhan pelatihan ini secara efektif, sehingga menunjukkan perlunya desain kurikulum yang lebih responsif. Bolonan & Mahmud (2017) turut menguatkan bahwa di Indonesia, kurikulum bagi peserta didik tunagrahita cenderung belum mengakomodasi kebutuhan kemandirian, karena masih berbasis pada modifikasi kurikulum umum. Ia menekankan pentingnya pendidikan vokasional yang berkelanjutan melalui pelatihan spesifik dan

program magang di workshop shelter. Selanjutnya, Solomon et al., (2024) melalui studi di Afrika Selatan mengungkapkan bahwa guru menghadapi tantangan besar dalam mengimplementasikan kurikulum vokasional, termasuk kurangnya pelatihan, fasilitas yang terbatas, dan minimnya hubungan dengan dunia industri. Ketiga temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan kurikulum adaptif sangat bergantung pada sinergi antara penyusunan kurikulum yang relevan, kesiapan tenaga pendidik, serta kemitraan aktif dengan dunia kerja. Tanpa ketiganya, peserta didik tunagrahita akan tetap mengalami hambatan dalam mencapai kemandirian yang bermakna.

Namun demikian, terdapat gap dalam praktik pendidikan vokasional bagi siswa tunagrahita, yaitu belum adanya model program intervensi yang secara simultan menggabungkan unsur pelatihan keterampilan kerja di sekolah dengan praktik langsung dalam konteks dunia kerja yang sesungguhnya, seperti dalam bentuk workshop shelter. Mayoritas program yang ada bersifat teoritis atau sekadar praktik terbatas di lingkungan sekolah, tanpa menjembatani secara konkret antara pembelajaran vokasional dengan kebutuhan pasar kerja inklusif.

Dari sinilah letak kebaruan penelitian ini, yakni merancang dan mengimplementasikan program intervensi berbasis sekolah yang bersifat kontekstual dan aplikatif, dengan mengintegrasikan pelatihan kerja dalam setting workshop shelter yang menyerupai lingkungan kerja nyata. Program ini diharapkan tidak hanya meningkatkan kompetensi kerja lulusan SMALB tunagrahita, tetapi juga mendukung kesiapan mereka untuk hidup lebih mandiri. Integrasi antara pelatihan teknis, pembinaan sosial, dan pelibatan dunia industri menjadi pendekatan yang belum banyak diterapkan secara terstruktur dalam pendidikan luar biasa.

Upaya peningkatan kompetensi kerja lulusan SMALB merupakan kebutuhan mendesak dalam rangka mendorong inklusi sosial dan pemberdayaan kelompok difabel, sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Ketidakmampuan lulusan untuk berpartisipasi aktif di masyarakat menciptakan kerentanan sosial dan ketergantungan yang berkepanjangan. Dengan intervensi yang tepat, lulusan SMALB tunagrahita tidak hanya akan memiliki keterampilan yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja, tetapi juga mampu menjadi individu yang produktif, mandiri, dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk merancang dan mengimplementasikan model pelatihan berbasis sekolah yang menggabungkan pelatihan vokasional dan workshop shelter sebagai strategi kontekstual dan kolaboratif dalam meningkatkan kompetensi kerja lulusan SMALB tunagrahita, dengan harapan menciptakan model praktik baik yang dapat direplikasi di berbagai institusi pendidikan luar biasa lainnya, serta menjadi referensi kebijakan pendidikan vokasional inklusif yang berorientasi pada kemandirian peserta didik.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Penelitian Tindakan Sekolah* (PTS). Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menjelaskan fenomena sosial secara mendalam berdasarkan perspektif partisipan, serta menekankan pada konteks alamiah sebagai tempat berlangsungnya aktivitas yang diteliti (Moleong, 2017). Sementara itu, PTS dianggap tepat karena bertujuan untuk memperbaiki praktik pendidikan melalui tindakan yang bersifat kolaboratif, partisipatif, dan reflektif yang dilakukan langsung di lingkungan sekolah (Arikunto & Jabar, 2010). Penelitian dilakukan dalam dua siklus tindakan yang masing-masing mencakup empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Lokasi penelitian adalah di SLB Angkasa Lanud Sulaiman, Kabupaten Bandung, pada jenjang SMALB tunagrahita. Penelitian ini dilaksanakan selama empat bulan, yakni dari Januari hingga April 2025. Seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari asesmen awal, pelaksanaan program, hingga evaluasi, dilakukan secara berkelanjutan dalam rentang waktu tersebut. Subjek penelitian terdiri atas empat orang lulusan SMALB tunagrahita yang dipilih secara purposif, dengan kriteria belum terserap dalam dunia kerja, serta memiliki kesiapan dan kesediaan mengikuti program intervensi secara penuh. Teknik purposive sampling umum digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan subjek yang paling relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019).

Prosedur penelitian dilaksanakan dalam dua siklus yang terdiri dari empat tahap. Tahap pertama adalah perencanaan tindakan, yang meliputi penyusunan asesmen awal, perancangan program persiapan kerja dan workshop shelter, serta penetapan instrumen observasi dan evaluasi. Tahap kedua adalah pelaksanaan tindakan, yaitu implementasi

program pelatihan berbasis vokasional dalam bentuk pelatihan cleaning service dan produksi tas. Tahap ketiga adalah observasi terhadap keterlibatan dan perkembangan peserta didik menggunakan lembar observasi dan *quality checklist*. Tahap keempat adalah refleksi, di mana peneliti bersama guru melakukan analisis data observasi untuk menilai efektivitas tindakan dan menentukan perbaikan pada siklus berikutnya. Tahapan-tahapan ini mengacu pada model siklus spiral tindakan yang umum digunakan dalam PTS (Arikunto & Jabar, 2010).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara dengan guru pendamping, dan dokumentasi hasil kerja peserta didik. Teknik ini memungkinkan triangulasi data sebagai upaya memperkuat validitas hasil penelitian. Menurut Creswell (2017), triangulasi adalah strategi penting dalam penelitian kualitatif untuk mengonfirmasi temuan dari berbagai sumber. Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sebagaimana dijelaskan oleh Miles, Huberman & Saldana (2014). Validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber dan metode, serta *member check* dengan guru dan koordinator vokasional guna menjamin keabsahan dan kredibilitas hasil penelitian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Hasil Siklus 1

Pada tahap awal siklus pertama, peneliti melakukan asesmen terhadap empat lulusan SMALB tunagrahita guna mengidentifikasi kemampuan dasar, minat, dan potensi kerja masing-masing individu. Asesmen dilakukan secara menyeluruh dengan mencakup aspek kognitif, motorik, komunikasi, sosial-emosional, serta keterampilan berhitung dan berbahasa. Hasil asesmen menunjukkan bahwa terdapat variasi tingkat kemampuan dan minat antar peserta. Berdasarkan hasil tersebut, peserta dibagi ke dalam dua kelompok program intervensi. Dua orang peserta dengan ketertarikan pada aktivitas fungsional dasar dan kebutuhan latihan bertahap dalam kegiatan rutin ditempatkan dalam program persiapan kerja (cleaning service), sedangkan dua lainnya yang menunjukkan minat dan potensi dalam menjahit dan produksi kreatif diikutkan dalam program workshop shelter (produksi tas). Materi

pembelajaran pada kedua program dirancang secara bertahap, dimulai dari penguatan keterampilan pravokasional hingga penguasaan keterampilan vokasional spesifik yang sesuai dengan bidang masing-masing.

Pelaksanaan program berlangsung selama empat minggu untuk pendidikan pravokasional dan hingga tujuh belas minggu untuk pendidikan vokasional. Pada program persiapan kerja, materi difokuskan pada pengenalan instruksi sederhana, identifikasi ruang dan alat kerja, serta pelatihan dasar housekeeping. Sementara itu, peserta program workshop shelter dilatih mengenal alat produksi tas, menjahit berdasarkan pola sederhana, melakukan modifikasi desain, hingga tahap akhir seperti finishing dan pengemasan produk. Seluruh kegiatan dilaksanakan secara terstruktur dan berulang guna membangun keterampilan kerja yang stabil.

Observasi dilakukan secara sistematis selama pelaksanaan program menggunakan lembar observasi dan quality checklist. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mengalami peningkatan kemampuan secara bertahap. Peserta program cleaning service mulai menunjukkan kemandirian dalam menyelesaikan tugas-tugas sederhana seperti membersihkan ruang kelas dan toilet sekolah. Begitu pula peserta program workshop shelter sudah dapat memproduksi tas sederhana dengan sedikit arahan dari guru pendamping. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa kendala, seperti kesulitan dalam memahami simbol kerja, menghitung uang kembalian, serta kurangnya ketelitian pada tahap finishing produk. Temuan ini menjadi dasar bagi perlunya penyesuaian materi dan peningkatan strategi pendampingan yang lebih intensif.

Refleksi terhadap pelaksanaan siklus pertama menunjukkan bahwa program intervensi telah berhasil meningkatkan keterampilan dasar peserta. Namun, materi pembelajaran perlu disederhanakan dan disesuaikan dengan kemampuan individual. Selain itu, pendampingan yang lebih intensif dibutuhkan, khususnya dalam aspek pemahaman instruksi kerja dan keselamatan kerja. Berdasarkan refleksi ini, peneliti menyusun perbaikan

untuk siklus kedua dengan menekankan pada pendekatan pembelajaran yang lebih terstruktur, penggunaan media visual sebagai alat bantu, serta latihan berulang berbasis pengalaman langsung peserta.

2. Hasil Siklus 2

Siklus kedua dirancang berdasarkan hasil refleksi dari siklus pertama, dengan sejumlah perbaikan dalam strategi pembelajaran. Di antaranya adalah penyederhanaan instruksi, peningkatan intensitas pendampingan individu, penyediaan alat bantu visual untuk mendukung pemahaman konsep kerja, serta modifikasi materi pembelajaran agar lebih kontekstual dan relevan dengan dunia kerja nyata. Instrumen observasi dan evaluasi juga diperbarui untuk menghasilkan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai perkembangan peserta.

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan pembelajaran difokuskan pada praktik langsung yang lebih intensif dan aplikatif. Peserta program persiapan kerja mengikuti simulasi kegiatan cleaning service secara berulang, termasuk praktik di lingkungan nyata seperti ruang kantor, taman sekolah, dan area umum lainnya. Adapun peserta workshop shelter diarahkan untuk memproduksi tas dalam jumlah terbatas namun dengan kualitas yang ditingkatkan. Kriteria penilaian mencakup ketepatan pola, kebersihan jahitan, dan kesesuaian desain produk akhir.

Hasil observasi pada siklus kedua menunjukkan peningkatan signifikan dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Peserta program cleaning service telah mampu menyelesaikan tugas-tugas dengan kemandirian dan ketelitian yang lebih baik, serta memahami simbol kerja dan prosedur keselamatan secara lebih konsisten. Di sisi lain, peserta program workshop shelter mampu menghasilkan produk tas dengan kualitas yang lebih tinggi, baik dari segi ukuran maupun tampilan akhir. Mereka mulai memahami bahwa proses produksi memerlukan tahapan yang terstruktur dan saling terkait.

Refleksi terhadap pelaksanaan siklus kedua memperlihatkan bahwa penerapan strategi pembelajaran yang adaptif terhadap kemampuan individu dan

berbasis praktik nyata memberikan hasil positif secara menyeluruh. Semua peserta mengalami peningkatan dalam keterampilan vokasional, kepercayaan diri, serta kesiapan memasuki dunia kerja. Hambatan yang ditemukan pada siklus pertama dapat diminimalkan melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang lebih responsif dan kontekstual.

B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program persiapan kerja dan workshop shelter yang dirancang secara kontekstual dan aplikatif dapat meningkatkan kompetensi vokasional lulusan SMALB tunagrahita. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivistik yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dan makna personal dalam proses belajar (Vygotsky, 1978). Pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam kedua siklus menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif, di mana keterampilan dikembangkan melalui praktik berulang dan refleksi atas pengalaman nyata. Vygotsky (1978) menekankan pentingnya zona perkembangan proksimal (ZPD), yaitu rentang kemampuan yang dapat dicapai peserta didik dengan bantuan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih kompeten. Dalam konteks penelitian ini, pendampingan intensif dari guru dan penggunaan alat bantu visual berperan sebagai scaffolding yang membantu peserta mencapai kemandirian dalam keterampilan kerja.

Asesmen awal yang dilakukan secara komprehensif juga menjadi kunci keberhasilan program. Pemetaan terhadap aspek kognitif, motorik, sosial-emosional, dan komunikasi peserta menghasilkan intervensi yang tepat sasaran dan sesuai kebutuhan individual. Hal ini memperkuat hasil penelitian Shogren et al. (2015) yang menunjukkan bahwa perencanaan pendidikan individual (Individualized Education Program/IEP) yang berbasis asesmen komprehensif dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan disabilitas intelektual. Penyesuaian materi pembelajaran berdasarkan asesmen awal mendorong peningkatan motivasi, partisipasi aktif, dan pencapaian keterampilan vokasional peserta.

Desain pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif, yang mengacu pada aktivitas kerja nyata seperti cleaning service dan produksi tas, memungkinkan peserta mengalami situasi

yang menyerupai lingkungan kerja sesungguhnya. Ini mendukung pandangan teori belajar situasional (Situating Learning Theory) dari Lave dan Wenger (1991), yang menekankan bahwa pembelajaran paling efektif terjadi dalam konteks sosial dan aktivitas yang relevan secara nyata. Dengan mengintegrasikan simulasi pekerjaan dan tugas-tugas harian yang realistis, peserta tidak hanya mengembangkan keterampilan teknis, tetapi juga nilai-nilai kerja seperti tanggung jawab, ketelitian, dan kemandirian.

Selain itu, kolaborasi multisektor antara guru, koordinator vokasional, dan orang tua menjadi faktor penting dalam keberhasilan program. Sinergi ini memberikan penguatan berkelanjutan baik di sekolah maupun di rumah, yang sangat penting dalam proses pembentukan kebiasaan kerja. Penelitian dari Carter et al. (2012) mendukung hal ini dengan menyatakan bahwa dukungan sosial dari lingkungan terdekat sangat berpengaruh terhadap transisi keberhasilan dari pendidikan ke dunia kerja bagi siswa berkebutuhan khusus. Bentuk keterlibatan keluarga dalam proses pendidikan juga memperkuat prinsip pendidikan inklusif yang menekankan pentingnya keterlibatan komunitas dalam mendukung perkembangan peserta didik (UNESCO, 2017).

Strategi pendampingan individual yang diterapkan dalam program terbukti sangat efektif dalam menjawab tantangan variasi kemampuan peserta. Penggunaan media visual, instruksi yang disederhanakan, serta latihan berulang yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing individu telah mempercepat proses pemahaman dan penguasaan keterampilan kerja. Ini sejalan dengan hasil penelitian dari Wehman et al. (2016) yang menunjukkan bahwa intervensi berbasis praktik langsung dan pendampingan intensif memiliki efektivitas tinggi dalam pelatihan kerja bagi penyandang disabilitas intelektual.

Temuan penelitian ini mendukung pendekatan pendidikan vokasional yang bersifat adaptif, berbasis pengalaman nyata, dan terintegrasi dengan kebutuhan dunia kerja. Program semacam ini tidak hanya meningkatkan keterampilan vokasional, tetapi juga membangun kepercayaan diri dan kesiapan kerja lulusan SMALB tunagrahita. Dengan demikian, program ini berkontribusi pada penguatan keterampilan hidup (life skills) yang menjadi bagian penting dari

prinsip pendidikan untuk semua (Education for All) dan mendukung agenda pembangunan inklusif sebagaimana ditekankan dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya tujuan keempat mengenai pendidikan yang inklusif dan berkualitas.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan desain pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif, seperti melalui pelatihan kerja berbasis workshop shelter yang menyerupai lingkungan nyata, efektif dalam meningkatkan keterampilan dan kesiapan kerja peserta didik tunagrahita di SMALB. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kompetensi teknis, tetapi juga membangun nilai-nilai kerja seperti tanggung jawab, ketelitian, dan kemandirian. Dukungan kolaborasi multisektor antara sekolah, dunia usaha, dan komunitas serta penggunaan media visual, instruksi yang disederhanakan, dan latihan berulang yang disesuaikan dengan kemampuan peserta turut memberikan kontribusi positif terhadap keberhasilan program. Secara keseluruhan, program ini mampu meningkatkan kemampuan vokasional, kepercayaan diri, dan kesiapan peserta didik untuk memasuki dunia kerja dan menjalani kehidupan mandiri.

B. Saran

Disarankan agar institusi pendidikan luar biasa, terutama sekolah inklusif, mengadopsi dan mengembangkan model pelatihan yang berbasis pengalaman nyata dan kolaboratif, seperti yang telah dirancang dalam penelitian ini. Kemitraan yang lebih erat dengan dunia industri dan komunitas perlu ditingkatkan untuk memastikan kurikulum vokasional yang diterapkan relevan dan responsif terhadap kebutuhan pasar kerja. Pelatihan dan pendampingan berkelanjutan harus terus diperluas untuk mendukung penguasaan keterampilan dan kemandirian peserta didik secara optimal. Selain itu, penggunaan media visual, instruksi yang disederhanakan, serta latihan berulang harus menjadi bagian dari strategi pembelajaran demi mempercepat penguasaan keterampilan vokasional peserta didik tunagrahita. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan lulusan SMALB tunagrahita mampu berpartisipasi aktif, mandiri, dan produktif dalam masyarakat serta mendukung pencapaian tujuan pendidikan inklusif dan pembangunan sosial yang berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Akhyar, T. (2020). Layanan Bimbingan Kelompok Bidang Karir Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita Ringan) Di SLB Negeri Kandangan. *Jurnal Inovasi Bimbingan Dan Konseling*, 2(1), 43-47. <https://doi.org/10.30872/ibk.v2i1.649>
- Alimin, Z. (2008). Orientasi ulang pendidikan bagi peserta didik tunagrahita dari pendekatan formal ke pendekatan fungsional. (Online). Tersedia di <https://z-alimin.blogspot.com/2008/05/orientasi-ulang-pendidikan-bagi-peserta.html> (04 Juni 2025).
- Amin. (1995). *Ortopedagogik anak tunagrahita*. Bandung: Direktorat Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Arikunto, S., & Jabar, C. S. A. (2010). *Evaluasi Program Pendidikan, Pedoman Teoritis dan Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*, Ed. Kedua, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Bhakti, C. P. (2017). Program bimbingan dan konseling komprehensif untuk mengembangkan standar kompetensi siswa. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 131-132.
- Bolonan, I. N., & Mahmud, H. (2017, September). Students Learning Result of Social Science Subject between Full Day School and not Full Day School Program. In 9th International Conference for Science Educators and Teachers (ICSET 2017) (pp. 73-79). Atlantis Press.
- Carter, E. W., Austin, D., & Trainor, A. A. (2012). Predictors of postschool employment outcomes for young adults with severe disabilities. *Journal of disability policy studies*, 23(1), 50-63.
- Cavanagh, J., Meacham, H., Cabrera, P. P., & Bartram, T. (2019). Vocational learning for workers with intellectual disability: Interventions at two case study sites. *Journal of vocational education & training*, 71(3), 350-367. *Journal of Vocational Education & Training*, 72(3), 383-402. <https://doi.org/10.1080/13636820.2019.1578819>

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Fifth Edition). Sage Publications.
- Dapa, A. N., & Tuerah, R. M. S. (2021). *Manajemen Sekolah Inklusi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Lave, J., & Wenger, E. (1991). *Situated learning: Legitimate peripheral participation*. Cambridge university press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Roehyady, E dan Alimin, Zaenal. (2005). *Pengembangan Program Pembelajaran Individual bagi Anak Tunagrahita*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Shogren, K. A., Garnier Villarreal, M., Dowsett, C., & Little, T. D. (2016). Exploring student, family, and school predictors of self-determination using NLTS2 data. *Career Development and Transition for Exceptional Individuals*, 39(1), 23-33. <https://doi.org/10.1177/2165143414546685>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Solomon, E. T., Luger, R., & Ned, L. (2024). Experiences of teachers in vocational programmes in special needs schools, City of Cape Town. *African Journal of Disability*, 13, 1333. https://hdl.handle.net/10520/ejc-ajdis_v13_n1_a1333
- UNESCO. (2017). *A guide for ensuring inclusion and equity in education*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. Retrieved from <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000248254>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes* (Vol. 86). Harvard university press.
- Wehman, P., Schall, C., Carr, S., Targett, P., West, M., & Cifu, G. (2014). Transition from school to adulthood for youth with autism spectrum disorder: What we know and what we need to know. *Journal of Disability Policy Studies*, 25(1), 30-40. <https://doi.org/10.1177/1044207313518071>